

USE OF DYSPEMISM BY HATERS (HATERS) IN THE INSTAGRAM ON ARTIS AYU TING TING ACCOUNT

Dina Hartanti Hermawan¹, Hasnah Faizah², Dudung Burhanudin³
dinahartanti245@gmail.com. hasnahfaizah@gmail.com. dudungburhanuddin@gmail.com
No. Hp. 081277586373

*Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract : *This study describes the use of dysfism by haters in instagram on artist Ayu Ting Ting's account. The purpose of this research is to describe the form and function of dysfism used by haters in instagram on artist account of Ayu Ting Ting. This type of research is qualitative research with descriptive method, it means to analyze and describe data descriptively. This research data collection using documentation technique. Based on data analysis that has been done, found 112 form of dysemism with division of (a) word form 59 data with details of base word amounted to 33 data, said berimbuan 23 data, repeat 1 data and compound word 2 data. (b) the phrase form 41 data. (c) an expression or idiom form of 12 data with full idiomatic details of 3 data and idiom of some 9 data. The dysfemism function used by the haters in the instagram of Ayu Ting Ting's artist account is eight functions, with details (a) as an intermediary to declare taboos or indecent items totaling 7 data. (b) as a dislike, hate, and disrespect of 22 data. (c) as an intermediary to express anger or aggravation amounted to 19 data. (d) as a negative depiction of something amounting to 1 data. (e) as a means of humiliating and mocking a total of 17 data. (f) as a means to criticize a total of 20 data. (g) as a means of exaggeration and cursing of 22 data. (h) as indicator of low value of 4 data.*

Keywords: *dysphemism, haters, instagram, ayu ting ting.*

PENGUNAAN DISFEMISME OLEH PEMBENCI (*HATERS*) DALAM INSTAGRAM PADA AKUN ARTIS AYU TING TING

Dina Hartanti Hermawan¹, Hasnah Faizah², Dudung Burhanudin³.
dinahartanti245@gmail.com. hasnahfaizah@gmail.com. dudungburhanuddin@gmail.com
No. Hp. 081277586373

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan mengenai penggunaan disfemisme oleh pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme yang digunakan pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, artinya menganalisis dan memaparkan data secara deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 112 bentuk disfemisme dengan pembagian (a) bentuk kata 59 data dengan rincian kata dasar berjumlah 33 data, kata berimbuhan 23 data, kata ulang 1 data dan kata majemuk 2 data. (b) bentuk frasa 41 data. (c) bentuk ungkapan atau idiom 12 data dengan rincian idiom penuh 3 data dan idiom sebagian 9 data. Fungsi disfemisme yang digunakan oleh pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting berjumlah delapan fungsi, dengan rincian (a) sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh berjumlah 7 data. (b) sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci, dan tidak hormat berjumlah 22 data. (c) sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan berjumlah 19 data. (d) sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu berjumlah 1 data. (e) sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok berjumlah 17 data. (f) sebagai sarana untuk mengkritik berjumlah 20 data. (g) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki berjumlah 22 data. (h) sebagai penunjuk hal yang bernilai rendah berjumlah 4 data.

Kata Kunci: disfemisme, pembenci, instagram, ayu ting ting.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Bahasa menjadi media bagi manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam perkembangan zaman, kegiatan tersebut pasti berubah dan tidak tetap, maka bahasa juga ikut berubah menjadi tidak tetap dan berubah dari waktu ke waktu (dinamis). Perubahan bahasa bisa terjadi pada semua tataran, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon (Abdul Chaer, 2003: 53). Perubahan yang paling jelas dan banyak terjadi adalah pada bidang semantik. Chaer (2003, 314-315) juga menyatakan bahwa perubahan makna biasanya membicarakan tentang usaha untuk menghaluskan atau mengkasarkan ungkapan dengan menggunakan kosa kata yang memiliki sifat itu. Usaha untuk menghaluskan kata dikenal dengan nama eufimia atau eufemisme sedangkan usaha untuk mengkasarkan kata disebut disfemia atau disfemisme.

Manusia dalam menyampaikan ide atau gagasan dapat secara lisan dan tulisan. Secara lisan mereka dapat langsung menyampaikan gagasannya pada orang yang dituju dengan bertatap muka maupun dengan alat komunikasi lainnya. Sedangkan secara tulis, seseorang tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan orang yang ingin diajak bicara. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan haruslah jelas. Penggunaan bahasa yang baik akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud yang kita inginkan.

Selain bahasa, media sosial juga sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap hari, masyarakat membutuhkan informasi tentang apa saja yang terjadi di sekitarnya melalui media sosial. Informasi tersebut seputar ekonomi, sosial, politik maupun budaya yang akan selalu menarik perhatian masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi itu, berbagai pemberitaan ditulis dan disebarkan melalui stasiun televisi, radio, koran dan media *online* seperti facebook, instagram, twitter, snapchat, youtube. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan media sosial tersebut sebagai sumber informasi tetapi masyarakat seakan memiliki kewajiban untuk menceritakan kehidupan pribadi mereka ke dunia maya.

Kenyataan menggariskan bahwa sejak dulu manusia senang berbicara *blak-blakan* dengan makna yang kabur dan menyakiti hati seseorang. Dahulu manusia mengutaran kalimat yang halus demi menyembunyikan maksud yang sebenarnya atau lebih sering disebut eufemisme. Saat ini manusia cenderung lebih bebas berkomentar, mengungkapkan pikiran, menyampaikan pendapat, dan menilai orang tanpa segan menggunakan kata-kata yang kasar baik secara lisan maupun tulisan. Sekarang orang tanpa rasa malu menggunakan kata *kencing* atau *berak*. Padahal dulu orang sering menggunakan bentuk *buang air kecil* atau *buang air besar* agar terdengar lebih sopan. Ungkapan kasar tersebut disebut disfemisme.

Hal demikian juga terjadi pada kehidupan media sosial. Kebebasan berpendapat menjadikan masyarakat Indonesia bebas berkreasi dengan kata-kata yang sesuai dengan makna sebenarnya. Mereka tidak perlu menutupi hal yang bersifat kasar dan lebih senang jika menggunakan kata yang bermakna kasar agar terlihat memberikan kesan penegasan daripada kata yang bermakna biasa dan cenderung halus. Hal ini terjadi pada kehidupan media sosial terkhusus di dalam penggunaan instagram.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri. Seperti yang dilansir oleh Tempo.co (26/7/2017) tak kurang dari 45 juta orang Indonesia ternyata menggunakan media sosial

ini secara aktif, serta tercatat sebagai pembuat konten *Instagram Story* terbanyak di dunia. Dengan jumlah pengguna yang aktif, Indonesia menjadi komunitas instagram terbesar di Asia Pasifik, serta salah satu pasar terbesar di dunia dari total 700 juta pengguna aktif setiap bulan. Padahal pengguna aktif di awal 2016 hanya 22 juta orang. Namun, dibalik banyaknya pengguna instagram di Indonesia, tidak semuanya dapat memanfaatkan media sosial tersebut untuk saling berbagi informasi, menjadi lebih dekat dengan sesama, mencari teman yang sudah lama tidak bertemu bahkan bisa menjadi lebih dekat *publik figur*. Pada zaman sekarang ini pemakaian disfemisme sering ditemukan dalam media sosial untuk menyampaikan dan meluapkan rasa ketidaksenangan para netizen terhadap seseorang. Tujuan lain dari pemakaian disfemisme ini adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan hal negatif terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Disfemisme tidak hanya terucap secara lisan namun juga berbentuk tulisan. Instagram sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan di Indonesia menjadi media mengolok-olok, menghina, menjelek-jelekan, dan sebagainya. Dalam hal ini, penggunaan disfemisme di instagram menggambarkan ketidaksukaan netizen pada seseorang lewat foto atau video yang diunggah. Ketidaksukaan tersebut dinilai hanya dari foto-foto yang diunggah atau tulisan seseorang yang menceritakan tentang diri mereka sendiri. Tujuan lainnya adalah untuk memperlihatkan kebencian netizen terhadap peristiwa yang terjadi. Kebencian inilah yang dinyatakan dengan perkataan-perkataan kasar dan tidak sopan. Mereka dengan sesuka hati menghina, mengejek orang lain tanpa memikirkan perasaan pembaca. Mereka saling melempar cacian serta makian bahkan terhadap orang yang tidak mereka kenal sekalipun. Tidak hanya cacian dan makian, mereka juga mengungkapkan kecaman atau keluhan terhadap sesuatu dengan perkataan yang tidak sopan.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa disfemisme adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan perkataan kasar, menghina, serta berkonotasi tidak sopan untuk menggantikan makna halus, lembut, dan ramah. Disfemisme juga berarti usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Usaha pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. (Abdul Chaer, 2002:145)

Pada masa sekarang ini Indonesia menganut sistem pers bebas dan aktif. Semua orang bebas mengungkapkan pendapatnya, baik lewat media tulis ataupun lisan. Setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan semua yang ingin mereka sampaikan, bahkan tidak jarang yang menggunakan ungkapan kasar. Ungkapan-ungkapan tersebut bertujuan memberikan kesan penegasan. Hal tersebut yang biasa disebut dengan gejala disfemia.

Fungsi disfemisme yang sering muncul adalah bentuk penghinaan terhadap seseorang yang menjadi sorotan publik, menunjukkan rasa ketidaksukaan, memberikan efek negatif pada sesuatu yang positif serta memperlihatkan kebencian seseorang melalui perkataan yang tidak sopan. Bentuk disfemisme yang berkembang di media sosial berkaitan erat dengan perilaku ujaran masyarakat. Penggunaan disfemisme tersebut dapat berbentuk kata, frasa, dan ungkapan.

Beranjak dari penjelasan di atas, penggunaan disfemisme dalam media sosial khususnya instagram sangat menarik untuk diteliti. Hal menarik dalam instagram yaitu adanya sebuah sebutan bahkan kelompok yang membenci seseorang dengan berbagai hujatan dan kata-kata pedas yang dilontarkan untuk menyatakan ketidaksukaan dan kebencian. Dalam instagram kelompok tersebut dinamakan pembenci (*haters*). Hal yang

menjadi sorotan utama masyarakat Indonesia saat ini yaitu artis Ayu Ting-Ting. Ayu Ting-Ting adalah artis yang mempunyai pengikut (*followers*) instagram terbanyak se-Indonesia bahkan ia berada pada urutan ke 63 akun dengan pengikut terbanyak di dunia. Ayu Ting Ting layaknya masyarakat biasa yang memposting kehidupan pribadi dalam akun instagramnya. Ia juga sering berbagi foto dan video untuk para penggemarnya. Namun, setiap ia memposting foto atau video, ada ribuan komentar baik positif maupun negatif. Komentar negatif tersebut seakan-akan menunjukkan ketidakberimaan Ayu Ting-Ting dalam masyarakat Indonesia.

Banyaknya pembenci (*haters*) yang muncul dalam akun Ayu Ting Ting dilatarbelakangi karena Ayu Ting Ting adalah seorang artis. Munculnya Ayu Ting Ting di industri hiburan tanah air, ketika lagunya yang berjudul “Alamat Palsu” sangat populer di penghujung tahun 2011. Popularitas lagu tersebut otomatis menaikkan tarif panggung Ayu Ting Ting dan ia semakin dikenal oleh banyak orang. Kehidupan Ayu Ting Ting yang sukses dalam karirnya ternyata berbanding terbalik dengan masalah percintaannya. Pada tanggal 4 Juli 2013 ia resmi menikah oleh Hendri Baskoro Hendarso (Enji). Namun, pernikahan tersebut bermasalah karena pernikahan yang terkesan mendadak dan tertutup. Selain itu, pernikahan ini hanya bertahan beberapa bulan dan mereka bercerai.

Tidak hanya menjadi seorang penyanyi, Ayu Ting Ting juga menjadi salah satu pendukung acara lawakan serta pembawa acara di stasiun televisi. Sejak bergabungnya Ayu Ting Ting dalam acara *Dasyat* RCTI, isu-isu panas mulai bermunculan. Ayu Ting Ting dikabarkan memiliki hubungan spesial dengan Raffi Ahmad. Latar belakang Ayu Ting Ting yang penuh kontroversi, sehingga para pembenci (*haters*) mulai menghina, menjelek-jelekkkan, menghujat Ayu Ting Ting dengan memanfaatkan akun instagramnya. Berdasarkan kebebasan berpendapat, mereka mempunyai peluang besar untuk menghina, menghujat dan menjelek-jelekkkan sesuatu yang tidak disukainya. Dalam instagram disfemisme mudah diucapkan tanpa ada saringan oleh seorang editor seperti dalam berita surat kabar. Contohnya seperti yang terlihat dalam komentar *haters* pada akun instagram Ayu Ting Ting berikut:

“kurangin mepet suami orang janda ga laku, sok baik padahal hatinya munafik, muka kampungan sok-sok inggris”

Disfemisme ini dituturkan oleh pembenci (*haters*) untuk menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap Ayu Ting Ting. Hal ini terlihat dari frasa *sok baik, muka kampungan* dan terlihat dalam ungkapan *janda ga laku*. Frasa *sok baik* memiliki makna *sifat seseorang yang pura-pura baik*. Frasa ini bernilai kasar bagi masyarakat. Frasa *sok baik* memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada frasa *kurang baik*. Kalimat *sok baik padahal hatinya munafik* digunakan untuk merendahkan Ayu Ting Ting yang dianggap berpura-pura baik, sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain.

Kemudian frasa *muka kampungan* adalah bentuk disfemisme yang dapat diganti dengan kata yang lebih halus seperti *wajahnya biasa saja*. Muka kampungan memiliki arti wajah yang belum modern. Kalimat *muka kampungan sok-sok inggris* digunakan untuk merendahkan Ayu Ting Ting yang tidak bisa berbahasa Inggris, sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai penggambaran negatif terhadap orang lain. Kalimat pada Ungkapan *janda ga laku* berarti *seorang janda yang tidak menikah lagi atau tidak ada pria yang ingin dengannya*. Ungkapan ini dapat

diganti dengan *wanita tidak bersuami*. Kalimat tersebut ditujukan untuk Ayu Ting Ting sebagai wanita tidak bersuami dan tidak ada pria yang ingin menikahinya, sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencela atau menghina.

Rumusan masalah dalam penelitian ialah apa sajakah bentuk disfemisme yang digunakan pembenci (*haters*) dalam akun instagram Ayu Ting Ting dan apa sajakah fungsi disfemisme yang digunakan pembenci (*haters*) dalam akun instagram Ayu Ting Ting. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu mendeskripsikan bentuk disfemisme yang digunakan pembenci (*haters*) dalam akun instagram Ayu Ting Ting dan mendeskripsikan fungsi disfemisme yang digunakan pembenci (*haters*) dalam akun instagram Ayu Ting Ting. Manfaat penelitian ini adalah secara teoretis diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang pragmatik terutama dalam kajian disfemisme, secara praktis membantu pembaca menemukan bentuk kebahasaan disfemisme terutama yang digunakan oleh *haters* (pembenci) dalam instagram dalam akun artis Ayu Ting Ting dan membantu pembaca menafsirkan fungsi dalam pemakaian disfemisme yang digunakan oleh *haters* (pembenci) dalam instagram dalam akun artis Ayu Ting Ting.

Menurut Chaer (2002:145) disfemisme berarti usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Berdasarkan KBBI, kasar berarti tidak halus, bertingkah laku tidak lembut. Disfemisme adalah “*schechte, obszone Raden fuhren, Blaphemie betreiben*” (ungkapan atau kalimat jelek, cabul, menghujat) maksudnya disfemisme merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu menggunakan kata-kata umpatan atau makian (*Schimpfworter*) dan kata-kata bersifat vulgar (*Vulgarismen*) (Gluck dalam Kurniawati, 2011:53).

Allan dan Burridge dalam Kurniawati (2011:53) menerangkan lebih rinci bahwa disfemisme merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang atau keduanya, dan merupakan pengganti untuk ungkapan netral (biasa) atau eufemisme karena alasan-alasan tertentu. Merujuk pada beberapa pendapat para ahli di atas dapat dirumuskan bahwa disfemisme adalah upaya mengungkapkan sebuah perasaan dengan bahasa yang tidak sopan, tidak santun, dan memaki seseorang. Disfemisme merupakan lawan dari kata eufemisme yang bermakna penghalusan.

Bentuk disfemisme menurut Chaer (2010:88) terbagi atas kata, frasa dan ungkapan. Penggunaan disfemisme tentunya memiliki fungsi bagi penuturnya. Menurut Allan dan Burridge dalam Kurniawati (2011, 53) disfemisme dapat digunakan antara lain untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang. Berkaitan dengan fungsi disfemisme ini, Zollner dalam Kurniawati (2011:53) menguraikan beberapa alasan penggunaan disfemisme sebagai berikut: (a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan, (b) untuk menunjukkan rasa tidak suka, (c) untuk memperkuat atau mempertajam hinaan, (d) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, (e) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan (f) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Menurut Kurniawati (2011:60), disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang sebagai berikut; (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, dan asusila, (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang, (3) penggambaran

yang negatif terhadap seseorang, (4) mengungkapkan kemarahan terhadap seseorang, (5) mengumpat atau memaki, (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina, (8) melebih-lebihkan sesuatu, (9) menghujat atau mengkritik, (10) menunjukkan suatu hal yang bernilai rendah.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi penggunaan disfemisme adalah sebagai berikut; (1) sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, (2) sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak hormat, (3) sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (4) sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu, (5) sebagai sarana untuk menghina, dan mengolok-olok, (6) sebagai sarana untuk mengkritik, (7) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan (8) sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2006: 160). Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif. Metode deskriptif (Faizah, 2011: 72) adalah metode gambaran atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta. Hal ini dikarenakan penulis mendeskripsikan disfemisme berdasarkan data, yaitu tuturan para pembenci (*haters*) dalam akun instagram Ayu Ting Ting. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Data yang diambil berupa foto yang diunggah oleh Ayu Ting Ting mulai tanggal 1 Desember 2017 sampai dengan 31 Januari 2018. Data penelitian ini dikumpulkan secara bertahap dan sistematis. Data tersebut berupa foto yang diposting Ayu Ting Ting dalam akun instagram periode Desember 2017 sampai dengan Januari 2018. Foto yang dipilih berupa foto Ayu Ting Ting sendiri. Hal ini dilakukan penulis karena saat ini artis juga memposting foto dan video *endorse* atau promosi dalam akun pribadi mereka. Setelah itu, komentar-komentar yang tertera dalam postingan Ayu Ting-Ting diabadikan dalam bentuk tangkapan layar atau *screenshot*. Setelah proses menangkap layar selesai hal selanjutnya yang dilakukan penulis adalah mencatat komentar-komentar yang tergolong ke dalam disfemisme. Data diurutkan dalam bentuk tabel dengan urutan sesuai tanggal dan bulan unggahan. Upaya untuk menganalisis tersebut penulis melalui langkah-langkah yaitu (a) mengelompokkan kalimat-kalimat yang berupa disfemisme (b) menandai dan mencatat kata, frasa, dan ungkapan yang berupa disfemisme dalam kalimat tersebut. (c) menganalisis disfemisme berbentuk kata yang tergolong dalam kata dasar, kata berimbuhan ataupun kata majemuk. (d) menganalisis disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom yang tergolong dalam idiom penuh ataupun idiom sebagian. (e) menentukan fungsi khusus disfemisme yang digunakan sebagai acuan penelitian. (f) menganalisis fungsi disfemisme berdasarkan indikator yang digunakan sebagai acuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting berjumlah 112 data. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk disfemisme yang terdapat dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting dibagi menjadi empat

bentuk, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk. Disfemisme berbentuk kata berjumlah 59 data, yang terbagi atas kata dasar berjumlah 33 data, kata berimbuhan berjumlah 23 data, kata ulang berjumlah 1 data dan kata majemuk berjumlah 2 data. Selanjutnya bentuk disfemisme berupa frasa diperoleh sebanyak 41 data. Sedangkan bentuk disfemisme berupa ungkapan atau idiom berjumlah 12 data. Fungsi disfemisme yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas delapan fungsi. Fungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh berjumlah 7 data, sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak tidak hormat berjumlah 22 data, sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan berjumlah 19 data, sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu berjumlah 1 data, sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok berjumlah 17 data, sebagai sarana untuk mengkritik berjumlah 20 data, sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki berjumlah 22 data, dan sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah berjumlah 4 data.

Disfemisme Berbentuk Kata

Disfemisme berbentuk kata yang digunakan oleh pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun asrtis Ayu Ting Ting adalah 59 data. Disfemisme berbentuk kata dasar berjumlah 33 data, yaitu *rebut, suram, tenar, longor, najis, tolol, jijik, babu, jiplak, begok, sewot, alay, waras, bengek, liar, sirik, songong, kerempeng, pamer, peyot, bully, azab, binal, dongo, idiot, kotor, gondol, kempot, nyengir, nyinyir, mandul, sinting, dan brutal*. Disfemisme berbentuk kata berimbuhan berjumlah 23 data, yaitu *dibasmi, nyosor, murahan, penggoda, menghujat, begonya, melempem, dinyinyirin, kecentilan, komplotan, menggonggong, dihujat, dibinasakan, kegenitan, mempertontonkan, berkoar, mencibir, kepergok, celotehan, nemplokin, terhujat, kedodoran, dan menjijikkan*. Disfemisme berbentuk kata ulang (reduplikasi) berjumlah 1 data, yaitu *dempet-dempet* dan disfemisme berbentuk kata majemuk berjumlah 2 data yaitu *numpang tenar, dan gak sudi*. Berikut ini disajikan penggunaan disfemisme dalam tuturan sekaligus diikuti pembahasan.

Data 5 : @nailahprl : *najiss sok2 ala korea* (DE521)

Disfemisme pada data (5) yaitu kata *najis*. Kata *najis* adalah kata dasar yang berarti kotoran atau dapat diartikan pula jijik. Kata *najis* adalah bentuk disfemisme karena kata tersebut adalah kata yang biasa digunakan untuk binatang, bukan untuk manusia. Oleh karena itu, kata tersebut tergolong kasar. Sebenarnya kata *najis* dapat diganti dengan kata lain yang lebih halus yaitu kata *tidak suka*.

Disfemisme Berbentuk Frasa

Disfemisme berbentuk frasa yang digunakan oleh pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting adalah 41 data. Bentuk frasa tersebut yaitu *artis plagiat, kurus amat, kelakuan banyak minesnya, sok suci, artis alay, sok imut, foto gak jelas, ngomong belepotan, dasar goblok, dasar bocah, cewe munafik, sok bener, titisan dajjal, tempel cowo, sok cantik, sok bijak, sok kenal, tak bermoral, cewe sinting,*

tukang gosip, cewek gatel, pelakor gak tau malu, kayak tengkorak, kurus kering, gak laku, orang gila, muka kriptur, banci idiot, gak mutu, gak cerdas, otakmu gak berfungsi, cewek gila, kebanyakan gaya, orang saraf, sok paham, si jablay, jelek banget, kurus keronta, serem amat, bodo amat, dan gak cocok.

Data 60 : @yaya6224 : HUU... dasar *artis plagiat* niru” gayanya Mama gigi. Ttep cantikan mama gigi (DE104)

Data (60) memiliki frasa yang bernilai kasar (disfemisme). Frasa tersebut adalah frasa *artis plagiat*. Frasa *artis plagiat* dapat diganti dengan frasa lain yang bernilai rasa lebih halus yaitu frasa *artis yang sedikit meniru*.

Disfemisme Berbentuk Ungkapan atau Idiom

Disfemisme berbentuk ungkapan yang digunakan oleh pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting adalah 12 data. Bentuk ungkapan tersebut yaitu *mulutnya kaya sampah, dasar otak mampet, kepala dibungkus, mulutnya busuk, otak sampah, otaknya Cuma sedengkul, dasar pelakor, muka lilin, wanita iblis, muka tembok, otak udang, dan mulut sampah.*

Data 101 : @daisycandra95 : eh yu. Bilangin sm ortu lu ya. Mulutnya dikondisikan klo live. *Mulutnya kaya sampah.* (DE410)

Pada data (101) terdapat sebuah ungkapan atau idiom yang tergolong disfemisme. Idiom tersebut adalah *mulutnya kaya sampah*. Idiom tersebut merupakan idiom sebagian.

Fungsi Disfemisme

Penggunaan disfemisme tentunya memiliki fungsi bagi penuturnya. Secara umum fungsi disfemisme yaitu sebagai penegasan maksud ujaran penutur. Ditinjau dari tujuan penggunaannya, fungsi disfemisme yang digunakan pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting yaitu (1) sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, (2) sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak hormat, (3) sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (4) sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu, (5) sebagai sarana untuk menghina, dan mengolok-olok, (6) sebagai sarana untuk mengkritik, (7) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki (8) sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Fungsi disfemisme dianalisis berdasarkan beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan.

Sebagai Perantara untuk Menyatakan Hal Tabu atau Tidak Senonoh

Penggunaan disfemisme antara lain berfungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Di dalam penelitian ini ditemukan tujuh data

yang berfungsi *sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh* dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting, yaitu pada data (3), (21), (32), (41), (56), (99), dan (104).

Data 1 : @rizal_renalldi : @nisyaaaau_ kata siapa serem orng cantik gitu... apa mata mu *suram* ya. (DE103)

Kata *suram* jika dianalisis berdasarkan indikator fungsi disfemisme merupakan kata yang tabu. Kata *suram* berarti kusam atau kuyu. Kata tersebut termasuk dalam julukan suatu penyakit pada mata. Berdasarkan konteks data tersebut, kata *suram* ditujukan pada pembenci atau *hatters* Ayu Ting Ting yang mengatakan bahwa wajah Ayu Ting Ting dalam foto yang diposting tersebut terlihat menyeramkan olehnya. Oleh karena itu, penutur mengatakan bahwa pembenci atau *hatters* tersebut mempunyai mata yang *suram* yang berarti kusam atau kuyu.

Sebagai Penunjuk Rasa Tidak Suka, Benci, dan Tidak Hormat

Di dalam penelitian ini ditemukan dua puluh dua data yang berfungsi *sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci, dan tidak hormat* dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting, yaitu pada data (6), (8), (9), (11), (13), (22), (23), (24), (25), (33), (36), (39), (44), (49), (53), (60), (61), (62), (63), (89), (98), dan (100).

Data 1 : @nanamutiarara : cantik tp *kelakuan banyak minesnya* (DE306)

Data tersebut dituliskan oleh akun @nanamutiara yang merasa tidak suka dengan foto yang diunggah oleh Ayu Ting Ting. Sebagai penunjuk rasa tidak sukanya terhadap Ayu Ting Ting, ia mengaitkan foto tersebut dengan menghina karakter Ayu Ting Ting yang ia sendiripun tidak mengenal lebih dekat artis tersebut. Frasa *kelakuan banyak minesnya* berarti tingkah laku Ayu Ting Ting yang menurutnya lebih banyak yang negatif daripada yang positif. Hal ini tentu saja sudah termasuk ke dalam penghinaan karakter, karena apa yang dikatakan olehnya belum tentu benar. Oleh karena itu, data tersebut memiliki fungsi sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak hormat.

Sebagai Perantara untuk Mengungkapkan Kemarahan atau Kejengkelan

Di dalam penelitian ini ditemukan sembilan belas data yang berfungsi *sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan* dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting, yaitu pada data (12), (14), (19), (29), (30), (42), (43), (46), (47), (54), (78), (80), (86), (87), (88), (93), dan (106).

Data 1 : @huuaahahahaaa : *dasar otak mampet* haaahahahaaa yieehhaaa (DE412)

Penggunaan ungkapan *dasar otak mampet* pada data di atas menunjukkan bahwa penutur ingin meluapkan kemarahan dan kejengkelannya terhadap Ayu Ting Ting. Ungkapan *dasar otak mampet* dirasa memiliki kesan yang lebih boombastis dan menunjukkan kehebatan seseorang tentang berpikir. Dalam hal ini, ungkapan yang

dipakai pada tuturan tersebut mengacu pada menghina abnormalitas mental orang yang dituju. Makna dari ungkapan *dasar otak mampet* berarti lawan tutur memiliki otak yang tidak berfungsi secara maksimal lagi. Penggunaan ungkapan tersebut dinilai sangat kasar, dan sesuai dengan indikator penentuan fungsi disfemisme yaitu untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan.

Sebagai Penggambaran Negatif terhadap Sesuatu

Di dalam penelitian ini ditemukan satu data yang berfungsi *sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu* dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting, yaitu pada data (67).

Data 1 : @khofifahdwi_a : @trifunny_fv_new kok lu yang sewot. Komen komen gue.

Ngapasi lo nales komen gue? Gue gak nyuruh lo bales komen gue. Apa? Mw bilang “ini ig nya ayu ngapain kamu yg komen” hello *otak udang* apa kabar. (DE1667)

Data di atas berisi penggambaran negatif terhadap sesuatu. Berdasarkan indikator yang digunakan sebagai acuan, frasa *otak udang* tergolong ke dalam bentuk disfemisme. Frasa tersebut memiliki arti orang yang sulit mengerti atau bodoh. Berdasarkan konteks data di atas, penutur menyampaikan kepada lawan tutur bahwa semua orang bebas berkomentar dimanapun. Penutur terlihat kurang suka jika komentarnya direspon tidak baik oleh siapa saja. Dalam hal ini, penggunaan frasa *otak udang* membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku yang negatif. Frasa *otak udang* berarti orang yang sulit mengerti atau bodoh, akibat kebodohnya tersebut ia dijelek-jelekkan oleh orang lain.

Sebagai Sarana untuk Menghina dan Mengolok-olok

Di dalam penelitian ini ditemukan tujuh belas data yang berfungsi *sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok* dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting, yaitu pada data (5), (10), (15), (16), (31), (51), (57), (64), (66), (68), (70), (79), (82), (94), (101), (102), dan (105).

Data 1 : @sarahprince : @ayutingting92 *kurus amat!* Kaya orang penyakitan! (DE205)

Pada konteks data di atas, kata *kurus amat* memiliki nilai rasa yang kasar. Frasa *kurus amat* berarti orang yang sangat-sangat kurus. Dalam hal ini, penutur mengungkapkan data tersebut kepada Ayu Ting Ting. Menurut pandangan penutur, dalam foto tersebut Ayu terlihat sangat kurus seperti orang yang terkena suatu penyakit. Tentu saja tuturan yang disampaikan tersebut tergolong ke dalam disfemisme dan berfungsi sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok dalam bentuk penghinaan karakter fisik orang yang dituju.

Sebagai Sarana untuk Mengkritik

Di dalam penelitian ini ditemukan dua puluh data yang berfungsi *sebagai sarana untuk mengkritik* dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting, yaitu pada data (1), (4), (7), (17), (18), (27), (28), (34), (38), (58), (65), (74), (75), (76), (85), (92), (95), (96), (103), dan (108).

Data 3 : @kikirositaa : menghalalkan segala cara buat *tenar* dih mending jadi orang yang biasa” aja mba. (DE307)

Penggunaan kata *tenar* dalam data di atas sebagai bentuk kritikan yang dituliskan oleh penutur. Kata *tenar* dalam data tersebut berarti terkenal. Penutur tidak terima dengan perilaku Ayu Ting Ting yang dianggapnya menghalalkan segala cara agar menjadi terkenal. Penutur pun memberikan saran agar lebih baik menjadi orang biasa saja. Bentuk kritikan penutur belum tentu dapat dijamin kebenarannya. Oleh karena itu, penggunaan kata *tenar* dalam data tersebut tergolong ke dalam bentuk disfemisme yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik.

Sebagai Sarana untuk Melebih-lebihkan Sesuatu dan Memaki

Di dalam penelitian ini ditemukan dua puluh dua data yang berfungsi *sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki* dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting, yaitu pada data (2), (20), (26), (35), (37), (40), (45), (48), (50), (55), (69), (71), (72), (77), (81), (83), (84), (90), (91), (97), (107), dan (109).

Data 1 : @os.Larisso : @anapasmada nanti kalo berhasil *rebut* suami orang. (DE102)

Penutur dalam data di atas melakukan suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti dan menghina orang yang dituju. Penutur menggunakan kata *rebut* sebagai bentuk penekanan akan pernyataan yang dituliskannya. Kata *rebut* memiliki arti mengambil hak orang lain. Sehingga fungsi disfemisme dalam data di atas adalah sebagai sarana untuk melebih-lebihkan dan memaki.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bentuk disfemisme dan fungsi disfemisme yang digunakan oleh pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting adalah sebagai berikut.

1. Bentuk disfemisme yang ditemukan dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting terdiri atas tiga bentuk yaitu bentuk kata, frasa dan ungkapan. Disfemisme berbentuk kata berjumlah lima puluh sembilan data. Disfemisme berbentuk frasa berjumlah empat puluh satu data. Disfemisme berbentuk ungkapan berjumlah

dua belas data. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan disfemisme yang paling banyak ditemukan adalah disfemisme berbentuk kata.

2. Penulis menafsirkan delapan buah fungsi penggunaan disfemisme dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting. Dari kedelapan fungsi disfemisme tersebut ditemukan tujuh fungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, dua puluh dua fungsi sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak hormat, sembilan belas fungsi sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, satu fungsi sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu, tujuh belas fungsi sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok, dua puluh fungsi sebagai sarana untuk mengkritik, dua puluh dua fungsi sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki serta empat fungsi sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa fungsi disfemisme yang paling banyak ditemukan yaitu sebagai penunjuk rasa tidak suka, benci dan tidak hormat serta sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu dan memaki.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan disfemisme oleh pembenci (*haters*) dalam instagram pada akun artis Ayu Ting Ting, penulis merekomendasikan:

1. Kepada pengelola aplikasi instagram, sebagai aplikasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat dan memiliki pengguna terbanyak se-Indonesia sudah seharusnya memperhatikan penggunaan bahasa setiap pemilik akun instagram agar tidak gampang mengeluarkan kata-kata yang bernilai rasa kasar atau disfemisme. Selanjutnya instagram mempunyai fitur yang berfungsi sebagai *editor language* agar bisa mengontrol pemakaian bahasa dalam kolom komentar instagram itu sendiri.
2. Kepada masyarakat Indonesia yang menggunakan aplikasi instagram, diharapkan untuk selalu menjaga etika berbahasa dalam menuliskan komentar dan pendapatnya. Hendaknya gunakan bahasa disfemisme dengan tepat sesuai dengan konteks, porsi dan fungsinya. Hal itu dimaksudkan agar pembaca lebih memahami maksud ujaran dengan baik dan benar. Selain itu, bahasa yang digunakan menggambarkan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, agar sekiranya menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi.
3. Untuk kepentingan akademis, perlu adanya penelitian lanjutan dari pemerhati bahasa Indonesia menyangkut disfemisme pada semua jenis media sosial, lingkungan atau yang lainnya dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan perkuliahan terutama pengenalan lebih jauh mengenai disfemisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Almuqontirin, Rofik. 2013. “Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Solo Pos”. *skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- , 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlinawati, Dewi. 2016. “Penggunaan Disfemia dalam Komentar para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik Politik”. *skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faizah, Hasnah. 2011. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Heti. 2011. “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online“. *Jurnal literal*: Volume 10 Nomor 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khasan, Auriga Maulana, dkk . 2014. “Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar” . *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*: Volume 2 Nomor 3. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Laili, Elisa Nurul. 2012 “Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa Indonesia” . *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Laili, Elisa Nurul. 2017. “Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik dan Analisis Wacana”. Volume 12 Nomor 2. Jombang: Universitas Hasyim Asyari.

- Luxielmi, Dian Rica. 2013. “Disfemisme dalam Acara *Indonesia Lawyers Club*”.*skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Meilasari, Priska. 2016. “Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BBC”. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Asih Ria. 2016. “Penggunaan Disfemisme oleh Haters (Pembenci) dalam Instagram pada akun MJ: Kajian Pragmatik” . *Tesis*. Padang: Universitas Andalas.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana : Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Torina, S. Endang. 2012. “Disfemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos”.*skripsi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Wijana, I dewa Putu dan Rohmadi. 2006. *Sosiolingusitik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar